

PENGAWASAN PERDAGANGAN DAN KEPATUHAN EKSPORTIR SIRIP HIU DI SULAWESI SELATAN MELALUI PENDEKATAN SERTIFIKASI

TRADE MONITORING AND COMPLIANCE OF DRIED SHARK FIN'S EXPORTERS IN SOUTH SULAWESI BASED ON CERTIFICATION APPROACH

Mohammad Zamrud*¹, Januarsih¹, Arief Hidayat¹ dan Sitti Chadidjah¹

¹Balai Besar Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Makassar
e-mail :zamrud_bangkep@yahoo.com

ABSTRAK

Komoditi hiu banyak diburu sebagai tangkapan utama maupun tangkapan sampingan untuk diperdagangkan bagian-bagian tubuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui volume dan frekuensi lalu lintas perdagangan sirip hiu kering di Sulawesi Selatan serta kepatuhan pelaku usahanya. Metode “desk study” digunakan pada penelitian ini.. Data primer diambil dari aplikasi Sister Karoline (Sistem Komputerisasi Karantine Ikan dan Mutu Online) yang dijalankan secara real time. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa sirip hiu yang diekspor dari Sulawesi Selatan berasal dari wilayah timur Indonesia seperti Sorong, Ambon, Banggai Kepulauan, Biak, Tual, Nusa Tenggara Timur dan Jayapura mengalami peningkatan dengan Hongkong, Thailand dan Korea Selatan. Pengawasan lalu lintas eksportasi hiu melalui pendekatan sertifikasi dan analisa kepatuhan pelaku usaha menjadi bagian dari solusi untuk mengontrol pengelolaan sumberdaya perikanan hiu di Sulawesi Selatan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Sirip hiu; ekspor; tingkat kepatuhan; sertifikasi; Sister Karoline; Sulawesi Selatan

ABSTRACT

Shark commodities are widely hunted as major capture and by-catch capture for trading of their body parts. This study aims to determine the volume and frequency of dry shark fin trade traffic in South Sulawesi and analyze the level of compliance of dried shark fin exporters. Desk study methods was doing in this research. Primary data were taken from Sister Karoline (Online Computerized System of Fish Quarantine and Quality). Investigations were carried out on the dried shark fin exporters and then analyzed based on frequency of exports. Data analysis was descriptively and presented in images, tables and graphics. This research shows dried shark fins on South Sulawesi are from eastern Indonesia such as Sorong, Ambon, Banggai Islands, Biak, Tual, East Nusa Tenggara and Jayapura was significant to the export destination countries such as Hongkong, Thailand and South Korea. At least, monitoring of shark export traffic through certification approach and level of compliance analysis becomes part of the solution to control the sustainable management of shark fisheries resources in South Sulawesi.

Keywords: *Dried shark fins; export; level of compliance; certification; Sister Karoline; South Sulawesi*





PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu penghasil produk perikanan hiu dan pari terbesar di dunia dengan volume sekitar 100 ribu ton setiap tahunnya dan menyumbang devisa yang besar. Seiring dengan menurunnya stok, penangkapan mulai mengarah ke bagian timur perairan Indonesia. Nelayan tradisional penangkap hiu dan pari tersebar luas di wilayah Papua Barat, Papua, Maluku, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Prabuning *dkk*, 2015). Sulawesi Selatan merupakan propinsi yang memiliki Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) yaitu WPP 713 berbasis Selat Makassar, Teluk Bone, Laut Flores dan Laut Bali. Potensi sumberdaya perikanan Sulawesi Selatan cukup besar sejalan dengan visi Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan yaitu **“Sulawesi Selatan Sebagai Pilar Utama Pembangunan Nasional Dan Simpul Jejaring Kesejahteraan Masyarakat”**.

Ikan hiu termasuk dalam sub Elasmobranchi, yaitu ikan yang bertulang rawan yang memiliki keturunan yang sangat primitif dan termasuk dalam ordo Pleurotremata yang terdiri dari 20 suku dan ratusan jenis. Berdasarkan studi literatur dan hasil penelitian hingga tahun 2010, kurang lebih 218 jenis hiu dan pari ditemukan di perairan Indonesia, yang terdiri dari 114 jenis hiu, 101 jenis pari dan 3 jenis ikan hiu hantu yang termasuk dalam 44 suku (Fahmi, 2010; 2011; Allen dan Erdman, 2012). Dari 44 suku ikan bertulang rawan tersebut, hanya sekitar 26 jenis hiu dari 10 marga dan 6 suku yang bernilai ekonomis tinggi untuk diperdagangkan siripnya di pasar domestik maupun internasional (Fahmi dan Dharmadi, 2013).

Sejak tahun 1970 usaha perikanan hiu di Indonesia telah berlangsung sangat pesat, meskipun usaha perikanan hiu di Indonesia merupakan hasil usaha sampingan (*by catch*) dari usaha perikanan lainnya, akan tetapi produksi yang dihasilkan menunjukkan hasil yang signifikan, dimana terjadi peningkatan produksi dari tahun ke tahun (Rahardjo, 2009). Menurut Fahmi dan Dharmadi (2005) sejak tahun 1988 terjadi peningkatan produksi terhadap sirip hiu karena banyaknya permintaan terhadap sirip hiu di seluruh dunia. Di Indonesia peningkatan tersebut ditunjukkan dari perkembangan perikanan hiu yang cukup pesat dimana di beberapa daerah sentra nelayan Indonesia menjadikan komoditi hiu sebagai hasil tangkapan utamanya (*target species*). Hal ini diperkuat oleh data World Wildlife Fund for Nature (WWF) bahwa pada tahun 2010 hiu telah menjadi perhatian global dan diperdagangkan dalam berbagai bentuk tidak hanya sirip kering saja. Setidaknya 1.145.087 ton produk hiu diperdagangkan secara global setiap tahunnya.

Perdagangan sirip hiu di Sulawesi Selatan masih memiliki kelemahan, salah satunya adalah kurangnya informasi tentang data lalu lintas dan status hiu yang diperdagangkan. Sebagai otoritas kompeten dalam pengawasan produk perikanan, Badan Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan (BKIPM) bertugas mengawasi pengeluaran dan pemasukan komoditi perikanan untuk kegiatan ekspor, impor dan antar area di seluruh wilayah Indonesia. Pengawasan lalu lintas komoditi perikanan dilakukan di pintu pemasukan dan pengeluaran seperti di pelabuhan laut dan bandara. Sesuai dengan kewenangannya, BKIPM juga melakukan kegiatan monitoring dan pemantauan di farm pengguna jasa untuk melihat ketelusuran mulai proses pendaratan sampai pengiriman produk. Visi pembangunan karantina ikan, pengendalian mutu dan keamanan hasil perikanan tahun 2015 – 2019 adalah hasil perikanan yang sehat bernutu, aman dan terpercaya. Sertifikasi yang diterbitkan merupakan jaminan dan telah memenuhi syarat untuk diterima di pasar nasional dan internasional (BKIPM, 2017).

Jenis-jenis ikan hiu yang diperdagangkan di Sulawesi Selatan sampai sejauh ini belum diketahui data spesiesnya sehingga belum dapat diketahui status konservasinya. Selain itu, lalu lintas produk sirip hiu berbasis data merupakan objek kajian yang diperlukan untuk mengambil kebijakan pengelolaan perikanan secara berkelanjutan dan berkeadilan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui volume lalu lintas eksportasi sirip hiu di Sulawesi Selatan dan status konservasi jenis-jenis hiu yang dilalulintaskan serta menganalisis tingkat kepatuhan pelaku usaha di bidang ekspor produk sirip hiu. Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan informasi

kepada pemangku kepentingan dalam rangka pengambilan kebijakan terkait pengelolaan perikanan hiu secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Desember 2017 dan dilaksanakan di kota Makassar dan kabupaten/kota yang memiliki unit pengolahan produk sirip hiu yaitu Kabupaten Takalar. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kota Makassar sebagai ibukota provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki bandara sebagai pintu keluar komoditi perikanan dan Unit Pengolahan Ikan yang dimiliki pelaku usaha sebagai basis produksi.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan pengambilan data primer secara *time series* yaitu data ekspor sirip hiu pada tahun 2015 sampai 2017 yang telah divalidasi. Pertama, data diambil dari aplikasi Sister Karoline (Sistem Komputerisasi Karantine Ikan Online) yang dioperasikan secara *real time* di lapangan. Aplikasi ini digunakan untuk melihat dinamika lalu lintas komoditi perikanan baik ekspor, impor maupun domestik yang telah disertifikasi oleh pihak Karantina Ikan. Wawancara dilakukan dengan pelaku usaha yang melakukan ekspor sirip hiu dan telah disertifikasi oleh otoritas kompeten Kementerian Kelautan dan Perikanan. Penanganan produk pasca tangkap kemudian dianalisa berdasarkan petunjuk dari IUCN (2015). Adapun analisis data dilakukan secara deskriptif dalam bentuk gambar, tabel dan grafik.

Kedua, analisis kepatuhan. Analisis kepatuhan dihitung menggunakan skala Likert dengan empat tingkat kepatuhan yaitu tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Tingkat kepatuhan dihitung berdasarkan jumlah temuan administrasi dan temuan teknis. Temuan administrasi adalah temuan yang bersifat administrasi, proses pelayanan tetap dilanjutkan tanpa adanya tindakan karantina penolakan ataupun pemusnahan. Adapun temuan teknis adalah temuan yang sifatnya melanggar unsur teknis dan regulatif dan tindakan karantina dilakukan adalah penolakan ataupun pemusnahan atau berdampak pelanggaran hukum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kota Makassar merupakan lokus penelitian yang memiliki Unit Pengolahan Ikan (UPI) yang mengekspor komoditi perikanan, salah satunya produk sirip hiu. Sirip hiu yang diekspor dari Sulawesi Selatan berasal dari wilayah timur Indonesia seperti Sorong, Ambon, Banggai Kepulauan, Biak, Tual, Nusa Tenggara Timur dan Jayapura. Nelayan umumnya menjual sirip hiu ke agen pengumpul (*supplier*) dalam bentuk produk olahan berupa sirip atau dendeng. Dari supplier kemudian dikirim ke eksportir di Makassar melalui pesawat udara maupun kapal laut.

Perdagangan Sirip Hiu

Volume perdagangan resmi sirip hiu melalui pintu pengeluaran bandar udara yang tersertifikasi oleh Balai Besar Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Makassar. Sebagaimana diketahui, berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 tahun 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan, bahwa Karantina Ikan mempunyai tugas melakukan sertifikasi kesehatan ikan terhadap media pembawa yang akan dilalulintaskan keluar, masuk maupun antar area dalam wilayah negara Republik Indonesia, termasuk sirip hiu sebagai salah satu produk perikanan yang dilalulintaskan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha sirip hiu dan data sekunder dari BPSPL Makassar, didapatkan informasi mengenai jenis-jenis hiu yang dibuat dalam bentuk olahan. Jenis-jenis hiu di Sulawesi Selatan yang dibuat dalam bentuk produk olahan dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Jenis Sirip Hiu yang Diekspor dari Sulawesi Selatan

No	Jenis Hiu	Nama Dagang	Nama Lokal
1.	<i>Carcharhinus melanopterus</i>	Blacktip reef shark	Hiu mada
2.	<i>Carcharhinus brevipinna</i>	Spinner shark	Hiu lonjor
3.	<i>Carcharhinus falciformis</i>	Silky shark	Hiu sutra
4.	<i>Carcharhinus limbatus</i>	Blacktip reef shark	Hiu kejen
5.	<i>Carcharhinus sorrah</i>	Spot tail shark	Hiu mungsing
6.	<i>Carcharhinus obscurus</i>	Dusky shark	Hiu merak bulu
7.	<i>Carcharhinus albimarginatus</i>	Silvertip shark	Hiu lanyam
8.	<i>Galeocerdo cuvier</i>	Tiger shark	Hiu mungsing jara
9.	<i>Carcharhinus amblyrhynchos</i>	Grey reef shark	Hiu lanjaman,
10.	<i>Prionace glauca</i>	Blue shark	Hiu biru
11.	<i>Triaenodon obesus</i>	Whitetip reef shark	Hiu bokem
12.	<i>Hemigaleus microstoma</i>	Sicklefin weasel shark	Hiu kacang
13.	<i>Sphyrna lewinii</i>	Scalloped hammerhead shark	Hiu martil
14.	<i>Sphyrna mokarran</i>	Great hammerhead shark	Hiu martil
15.	<i>Sphyrna zygaena</i>	Smooth hammerhead shark	Hiu martil
16.	<i>Paragaleus tengi</i>	Straight tooth weasel shark	Hiu pasir
17.	<i>Alopias pelagicus</i>	Pelagic thresher shark	Hiu tikus

Sumber : Data diolah, 2014

Status Konservasi

Berdasarkan Red List IUCN spesies ikan hiu telah dievaluasi dan telah ditetapkan status konservasinya. Perbandingan data jenis hiu yang diekspor di Sulawesi Selatan terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Status konservasi hiu di Sulawesi Selatan berdasarkan Red List IUCN

No.	Jenis Hiu	Status Red List IUCN
1.	<i>Carcharhinus melanopterus</i>	Hampir Terancam (Near Threatened)
2.	<i>Carcharhinus brevipinna</i>	Hampir Terancam (Near Threatened)
3.	<i>Carcharhinus falciformis</i>	Hampir Terancam (Near Threatened)
4.	<i>Carcharhinus limbatus</i>	Hampir Terancam (Near Threatened)
5.	<i>Carcharhinus sorrah</i>	Hampir Terancam (Near Threatened)
6.	<i>Carcharhinus obscurus</i>	Hampir Terancam (Near Threatened)
7.	<i>Carcharhinus albimarginatus</i>	Hampir Terancam (Near Threatened)
8.	<i>Galeocerdo cuvier</i>	Hampir Terancam (Near Threatened)
9.	<i>Carcharhinus amblyrhynchos</i>	Hampir Terancam (Near Threatened)
10.	<i>Prionace glauca</i>	Hampir Terancam (Near Threatened)
11.	<i>Triaenodon obesus</i>	Hampir Terancam (Near Threatened)

12.	<i>Hemigaleus microstoma</i>	Rawan (Vulnerable)
13.	<i>Sphyrna lewini</i>	Terancam (Endangered)
14.	<i>Sphyrna mokarran</i>	Terancam (Endangered)
15.	<i>Sphyrna zygaena</i>	Terancam (Endangered)
16.	<i>Paragaleus tengi</i>	Kekurangan Data (Data Deficient)
17.	<i>Alopias pelagicus</i>	Terancam (Endangered)

Sumber : Fahmi dan Darmadi, 2014

Perdagangan Sirip Ikan Hiu Dari Sulawesi Selatan

Berdasarkan data pada tabel 2, jenis-jenis hiu yang diekspor dari Sulawesi Selatan terdiri dari 17 jenis dimana 11 jenis diantaranya berstatus hampir terancam (NT), 1 jenis berstatus rawan (VU), 4 jenis berstatus terancam punah (EN) dan 1 jenis berstatus kekurangan data (DD). Hiu tikus dan hiu martil termasuk jenis hiu yang diperdagangkan. Menurut keterangan responden, semua jenis yang hiu diperdagangkan tersebut merupakan tangkapan samping nelayan. Menurut Musthofa (2011) percepatan kepunahan dengan berkurangnya ikan hiu yang berkembang hingga dewasa memperkuat perlunya konservasi ikan hiu dengan kondisi ikan hiu mempunyai daur reproduksi yang panjang serta waktu pengeraman yang cukup lama. Disamping itu, hiu mempunyai tingkat fekunditas yang rendah.

Adapun data volume lalu lintas eksportasi produk sirip hiu kering dari Sulawesi Selatan tahun 2015 – 2017 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Volume eksportasi sirip hiu kering selama tahun 2015 - 2017

Bulan	Volume Ekspor Sirip Hiu Kering (kg)		
	2015	2016	2017
Januari		-	-
Februari		-	1565
Maret		-	-
April		-	374
Mei		-	504
Juni		-	398
Juli	263	1185	450
Agustus		-	497
September		1	-
Oktober		-	-
Nopember		-	-
Desember		-	68
Jumlah	263	1.186	3.856

Sumber : Balai Besar Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Makassar, 2015

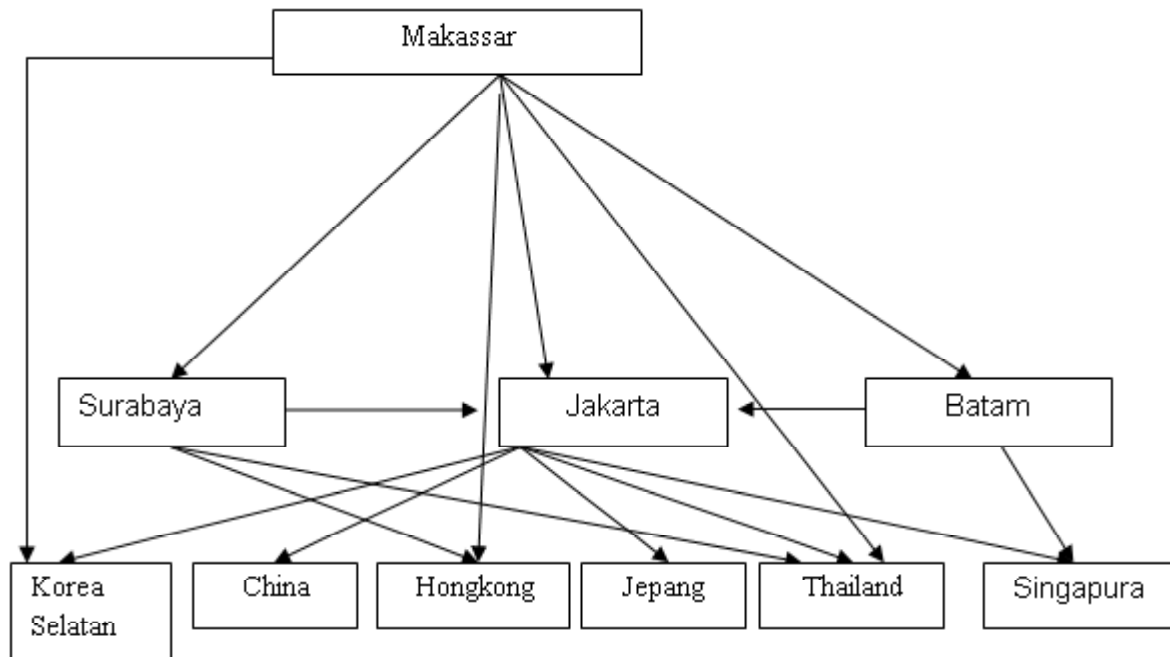
Data pada tabel 3 menunjukkan volume lalu lintas ekspor sirip hiu di Sulawesi Selatan pada tahun 2017 lebih tinggi yaitu 3.856 kg dibandingkan tahun 2016 sebesar 1.186 kg dan tahun 2015 sebesar 263 kg. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan volume ekspor produk sirip hiu antara lain para pelaku usaha telah memiliki aspek legal dokumen dan telah tersertifikasi HACCP sehingga produk yang dihasilkan dijamin ketelusurannya dan bukan berasal dari kegiatan IUU Fishing. Selain itu, telah dilakukan pemeriksaan oleh instansi terkait seperti BPSPL dan BKIPM pada saat pengawasan stuffing untuk memastikan produk sirip hiu yang diekspor bukan berasal dari jenis-jenis yang dilarang atau dilindungi.



Volume lalu lintas ekspor tertinggi pada tahun 2017 dicapai pada bulan Februari sebesar 1.565 kg sedangkan pada bulan Januari, Maret, September, Oktober dan Nopember tidak ada ekspor untuk produk sirip hiu. Di tahun 2016, volume ekspor tertinggi dicapai pada bulan Juli sebesar 1.185 kg. Sementara di tahun 2015, data menunjukkan hanya satu kali ekspor pada bulan Juli sebanyak 263 kg.

Rantai Perdagangan Sirip Hiu dari Sulawesi Selatan ke Tujuan Ekspor

Berdasarkan keterangan responden dan hasil penelusuran data Sistem Komputerisasi Karantina Ikan Online (Sister Karoline), diperoleh rantai perdagangan ekspor sirip hiu berdasarkan tujuan pengiriman dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Perdagangan Sirip Hiu di Sulawesi Selatan

Jalur eksportasi sirip hiu dari Sulawesi Selatan diidentifikasi melalui alat angkut pesawat udara.. Sementara produk sirip hiu yang diekspor melalui angkutan udara adalah rute Makassar – Hongkong, Makassar – Thailand dan Makassar – Korea Selatan Untuk jalur domestik, pengiriman melalui pesawat udara melalui rute Makassar – Jakarta, Makassar – Surabaya dan Makassar - Batam Keberadaan kota Surabaya, Jakarta dan Batam adalah tempat transit sebelum diekspor ke China, Hongkong, Jepang dan Singapura.

Pelaku usaha yang bergerak dalam eksportasi sirip hiu di Sulawesi Selatan terdiri dari 4 perusahaan. Adapun data pelaku usaha disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Eksportir Sirip Hiu di Sulawesi Selatan

No	Nama Eksportir	Alamat
1.	CV. Karya Murni	Kampung Parang Dusun Jonggo Batu Kec. Galesong Utara Kab. Takalar
2.	PT. Baruna Bayu Berdikari	Jl. Andi Tonro No. 16/12 A Makassar
3.	PT. Jaya Indah Cemerlang	Jl. Poros Makassar - Maros No.47, Maros
4.	CV. Sumber Bahari Mandiri	Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 12 Ruko 5 Makassar

Berdasarkan data pada Tabel 4, pelaku usaha yang mengekspor sirip hiu terdiri dari 4 perusahaan yaitu CV. Karya Murni, PT. Baruna Bayu Berdikari, PT. Jaya Indah Cemerlang dan CV. Sumber Bahari

Mandiri. Keempat perusahaan tersebut telah memiliki legal aspek dan sertifikasi penerapan Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) yang dikeluarkan oleh otoritas kompeten. Setiap melakukan stuffing, selalu dilakukan pengawasan oleh Balai Besar KIPM Makassar dan BPSPL Makassar.

Penilaian Perilaku Kepatuhan Pelaku Usaha

Tingkat penilaian perilaku kepatuhan pelaku usaha dapat digolongkan menjadi 4 kategori perilaku yaitu :

1. Tinggi, dengan rentang nilai > 81% apabila pelaku usaha taat dengan kesadaran sendiri secara sukarela dan mempunyai reputasi yang baik jika ditinjau dari profil pelaku usaha.
2. Sedang, dengan rentang nilai 62 – 80%, apabila dengan tidak sengaja akibat dari ketidaktahuan terhadap regulasi dan standard komoditas serta telah memperbaiki perilaku kepatuhannya dan tidak pernah melanggar regulasi.
3. Rendah, dengan rentang nilai 42 – 61%, apabila pelaku usaha yang resisten untuk patuh atau memanfaatkan kesempatan untuk tidak patuh, dan mengulangi pelanggaran atau pelaku usaha yang dikenakan pembekuan dan tidak dapat menindaklanjuti hasil investigasi akibat adanya kejadian kasus penolakan ekspor.
4. Sangat rendah, dengan rentang nilai < 41%, apabila pelaku usaha yang dengan sengaja dan terbukti melanggar ketentuan regulasi serta dilakukan penegakan hukum terhadap pelanggaran yang terjadi.

Berdasarkan hasil *assessment* terhadap empat eksportir sirip hiu, diperoleh tingkat kepatuhan sebagaimana digambarkan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Tingkat Kepatuhan Eksportir Sirip Hiu di Sulawesi Selatan

No	Nama Eksportir	Nilai Kepatuhan (%)	Tingkat Kepatuhan
1.	CV. Karya Murni	84	Tinggi
2.	PT. Baruna Bayu Berdikari	82	Tinggi
3.	PT. Jaya Indah Cemerlang	82	Tinggi
4.	CV. Sumber Bahari Mandiri	82	Tinggi

Berdasarkan data pada Tabel 5, tingkat kepatuhan eksportir sirip hiu di Sulawesi Selatan tergolong tinggi. Hal ini berarti profil pelaku usaha dan reputasinya cukup baik serta tidak pernah melakukan pelanggaran. Hal ini mendukung salah satu indikator kinerja utama Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan yaitu persentase kepatuhan pelaku usaha terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut BKIPM (2017) bahwa ketertelusuran (*traceability*) merupakan bagian penting dalam sistem jaminan kesehatan ikan, mutu dan keamanan hasil perikanan sesuai persyaratan internasional. Setiap produk hasil perikanan yang akan didistribusikan dari hulu ke hilir harus dapat ditelusuri melalui pemenuhan alur informasi dan basis data.

Pengembangan *traceability* ditujukan untuk mengendalikan produk apabila terjadi insiden keamanan pangan atau produk yang bermasalah akan mudah ditelusuri. Kegiatan ini terutama ditujukan agar pelaku usaha pada setiap rantai bisnis hasil perikanan dapat melakukan dokumentasi secara sistematis dan konsisten. Disamping itu, pengawasan lalu lintas hiu dengan pendekatan sertifikasi merupakan bagian integral dari pengelolaan sumberdaya perikanan di Sulawesi Selatan secara berkelanjutan dan berkeadilan. Melalui pendekatan ini, perdagangan sirip hiu menjadi terkontrol.



KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : volume eksportasi sirip hiu dari Sulawesi Selatan mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir, dimana pada tahun 2017 lebih tinggi yaitu 3.856 kg dibandingkan tahun 2016 sebesar 1.186 kg dan tahun 2015 sebesar 263 kg. Untuk negara tujuan ekspor didominasi oleh Hongkong, Thailand dan Korea Selatan sedangkan jenis-jenis hiu yang diekspor sebanyak 17 jenis. Terdapat 4 pelaku usaha (eksportir) sirip hiu di Makassar dan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam menjalankan regulasi.

Berdasarkan data pengawasan perdagangan sirip hiu di Sulawesi Selatan, maka kedepannya perlu dilakukan publikasi dan sosialisasi status konservasi kepada eksportir untuk menekan penjualan jenis-jenis hiu yang dilindungi, identifikasi pengumpul sirip hiu melalui program *approval supplier*, dan penjaminan mutu melalui ketelusuran sampai ke daerah tangkap.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Balai Besar Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Makassar yang membantu data penelitian serta World Wide Fund for Nature (WWF) yang membantu publikasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, G.R, M.V. Erdmann. (2012). Reef fishes of the East Indies. Vol. I, II, III. Tropical Reef Research, Perth, Australia. 1292.
- BKIPM. (2017). Laporan Kinerja Badan Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan hasil Perikanan Tahun 2016. 70.
- Fahmi & Dharmadi. (2013). Pengenalan Jenis-jenis Hiu Indonesia. Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, 1–63.
- Fahmi dan Dharmadi. (2005). Status Perikanan Hiu dan Aspek Pengelolaannya. *Oseana*, 30, 1–8.
- IUCN, (2015). The IUCN Redlist of Threatened Species Version 2014.3 (www.iucnredlist.org). Diakses tanggal 22 Mei 2015.
- Musthofa, I. (2011). Pengelolaan Ikan Hiu Berbasis Ekosistem di Indonesia. Fakultas MIPA Universitas Indonesia.
- Prabuning, D., Naneng, S., Prayekti N., Yunaldi Y., & Andrew H. (2015). Rantai perdagangan hiu dan pari di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Prosiding Simposium Hiu dan Pari Indonesia. Kementerian Kelautan dan Perikanan dan WWF Indonesia.
- Rahardjo, P. (2009). Hiu dan Pari Indonesia (Biologi, Eksploitasi, Pengelolaan, Konservasi). Balai Riset Perikanan Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Widodo, A.A. & Mahiswara. (2007). Sumberdaya ikan cucut yang tertangkap nelayan di perairan Laut Jawa. *Jurnal Iktiologi Indonesia*. 7(1), 15-21.
- White, W.T., P.R. Last, J.D. Stevens, G.K. Yearsley, Fahmi., & Darmadi. (2006). Economically important sharks and rays in Indonesia. Australian Center for International Agricultural Research. 329.
- Zamrud, M., Hesroni, S., & Musram. (2015). Alur perdagangan hiu di kepulauan Banggai Sulawesi Tengah. Prosiding Simposium Hiu dan Pari Indonesia. Kementerian Kelautan dan Perikanan dan WWF Indonesia.